



Model Problem Based Learning untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan inovasi siswa pada pelajaran PAI

Gunarti Sukriyatun* & Endin Mujahidin

Sekolah Pasca Sarjana Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Indonesia

*gunartisukriyatun@gmail.com

Abstract

This research aims to determine current achievement motivation and innovation students in Islamic religious education students for junior high school in Bogor City. develop PBL to improve students for junior high school Bogor City. Achievement motivation and innovation; determine the effectiveness of PBL model in improving students for junior high school Bogor city achievement motivation and innovation. This research is based on the development research by Borg and Gall with three research and development stages, preliminary study, model development, and model test. The data analysis used during the development research were descriptive analysis, model validation analysis, and model effectiveness analysis with t-test independent samples. The results of the research concluded that: the achievement motivation and innovation of students for junior high school Bogor City is currently low and needs to be improved; the developed model is declared "fit for use" by learning experts with more notes. The PBL model is declared effective in increasing the achievement motivation and innovation Islamic religious education students for junior high school in Bogor City.

Keywords: PBL; Motivation; Inovation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui motivasi berprestasi dan inovasi siswa pada pendidikan agama Islam di SMP Kota Bogor; mengembangkan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan inovasi siswa pada pendidikan agama Islam di SMP Kota Bogor; mengetahui keefektifan model PBL dalam meningkatkan motivasi berprestasi dan inovasi siswa pada pendidikan agama Islam di SMP Kota Bogor. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari Borg and Gall terdiri dari tiga tahap, studi pendahuluan, pengembangan model, dan uji model. Analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif, analisis validasi model, dan analisis keefektifan model dengan independen sampel-tes. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: motivasi berprestasi dan inovasi siswa SMP Kota Bogor saat ini rendah dan perlu untuk ditingkatkan; model yang dikembangkan dinyatakan layak untuk digunakan model PBL dinyatakan efektif dalam meningkatkan motivasi berprestasi dan inovasi siswa pada pendidikan agama Islam di SMP Kota Bogor

Kata kunci: PBL; Motivasi berprestasi; Inovasi

Diserahkan: 15-02-2022 **Disetujui:** 02-06-2022 **Dipublikasikan:** 26-06-2022

Kutipan: Sukriyatun, G., & Mujahidin, E. (2022). Model Problem Based Learning untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan inovasi siswa pada pelajaran PAI. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 166-178. doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v11i2.6783>

I. Pendahuluan

Saat ini, banyak sekolah yang ingin mempersiapkan siswa-siswinya setelah lulus dapat menghadapi tantangan global abad 21. Sekolah dengan program SKS dan berbasis *bilingual* diluncurkan agar siswa mendapat prestasi akademik maupun non akademik secara internasional (Depdiknas, 2007). *Scientific reasoning* (penalaran ilmiah) merupakan salah satu keterampilan *higher order thinking* dan juga termasuk ke dalam keterampilan abad 21. Duschl, Schweingruber, dan Shouse, (2007) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kemampuan penalaran ilmiah yang tinggi akan memiliki kemampuan yang bagus dalam menyelesaikan masalah.

Sikap inovasi menurut Tucker (2011, hlm. 126) adalah penerapan sumber daya atau pendekatan baru yang mengubah praktik sosial, menciptakan beberapa nilai yaitu lebih baik atau lebih efektif dari pada pendahulu. Murpy dan Alexander (2000, hlm. 317) menjelaskan bahwa motivasi adalah proses internal yang mengaktifkan, membimbing, dan memelihara dari waktu ke waktu.

McClelland menekankan pentingnya kebutuhan berprestasi, karena orang yang berhasil dalam bisnis dan industri adalah orang yang berhasil menyelesaikan segala sesuatu (McClelland, 1961, hlm.21) Motivasi berprestasi adalah tentang mengolah modal manusia, tantangannya bukan terletak pada pekerjaan, tetapi pada orang yang menciptakan dan mengelola lingkungan kerja (Bruce, 2003, hlm. 9). Menurut John Maxwell, penulis terkemuka Amerika, inti dari kepemimpinan yang efektif adalah membujuk orang lain untuk mengikuti pimpinan (Baldoni, 2004, hlm. 8).

Murpy dan Alexander (2000, hlm. 317) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi adalah proses internal yang mengaktifkan, membimbing, dan memelihara dari waktu ke waktu. Motivasi berprestasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi berprestasi bisa datang dari dalam diri sendiri ataupun dari orang lain. Adanya motivasi maka seseorang dapat mengerjakan sesuatu dengan antusias.

Morrison (1962, hlm. 137) menyebutkan bahwa indikator motivasi berprestasi terdiri dari; bekerja keras, tidak mudah menyerah, memiliki semangat, dan memiliki komitmen. Sedangkan indikator motivasi berprestasi adalah; kerja keras, pantang menyerah, semangat tinggi, dan punya komitmen (Sutianah, 2020, hlm. 34).

Sejalan yang dikemukakan Morrison bahwa indikator motivasi berprestasi jelas tercermin dalam kepribadian diri Nabi Muhammad SAW dalam mengemban tugas sebagai Rasul sering kali Nabi mendapati halangan atau masalah ketika berdakwah namun sosok Nabi yang penuh semangat dan komitmen tinggi dalam menyampaikan agama Allah sehingga mampu menyelesaikannya dengan hasil yang baik. Agar dakwah

dapat mencapai sasaran dengan baik. Allah SWT memberikan konsep strategis kepada Nabi SAW. Konsep itu mencakup tiga metode, sebagaimana tercantum surat An Nahl ayat 125, yaitu dengan metode *al hikmah*, *al mau'izah al hasanah*, dan *al mujadalah billati hiya ahsan*.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl 125)

Pandolfini (2013, hlm. 6) menjelaskan bahwa indikator inovasi terbagi menjadi dua yaitu ide inovatif dan ide kreatif. Ide inovatif meliputi membuat sesuatu yang unik, tidak takut mencoba hal baru, berani bermimpi besar, dan berpikir *out of the box*. Ide kreatif meliputi menciptakan ide yang membuat sesuatu berbeda, membuat cerita lucu dari masalah. Inovasi pengembangan sekolah.

Jelantik (2015, hlm.122) menjelaskan bahwa indikator inovasi pengembangan sekolah terdiri dari; mampu memfasilitasi kreativitas dan inovasi bagi pengembangan sekolah, mampu menerapkan kreativitas dan inovasi yang bermanfaat bagi sekolah, mampu membudayakan kreativitas dan inovasi yang bermanfaat bagi sekolah, mampu mengembangkan budaya kreatif dan inovatif yang bermanfaat bagi sekolah.

Upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru sudah dilakukan melalui berbagai cara, namun belum menghasilkan hasil yang optimal. Berdasarkan hasil pengamatan pada supervisi guru di kelas, ditemukan sebanyak 65% ceramah, 20% penugasan dan 15% tanya jawab. Pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher center*), belum terpusat pada siswa (*student center*) sehingga pembelajaran kurang menyenangkan.

Hasil penelitian awal menggunakan angket motivasi berprestasi dan angket inovasi pada 116 Siswa mata pelajaran pendidikan Agama Islam kota Bogor menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dan inovasi siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam masih dalam kategori "kurang". Barell (2007, hlm. 3) menyatakan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* sebagai proses pencarian keterangan untuk memecahkan masalah, keingintahuan, keraguan, dan ketidakpastian tentang fenomena kompleks dalam kehidupan. Model *Problem Based Learning (PBL)* siswa aktif menyelesaikan masalah yang menantang sehingga pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Dengan demikian diharapkan *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan motivasi berprestasi dan inovasi siswa. Hasil penelitian lain menjelaskan bahwa *PBL* yang dilaksanakan di kelas meningkatkan inovasi pemecahan berbagai masalah serta meningkatkan motivasi berprestasi siswa sekolah menengah atas.

Hasil penelitian lainnya menjelaskan bahwa *PBL* mempunyai dampak positif terhadap perkembangan berpikir kritis mahasiswa sehingga mahasiswa berinovasi untuk meningkatkan prestasi berprestasi, sedangkan hasil penelitian Abdullah dan Azmi (2016, hlm. 256) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah cocok dan bermanfaat dalam mengajar dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian pengembangan model pembelajaran *PBL* untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan inovasi siswa SMP kota Bogor.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (R&D). Penelitian pengembangan merujuk pada langkah penelitian Borg and Gall. Secara garis besar tahapan penelitian dan pengembangan menjadi tiga tahap, 1) studi pendahuluan, 2) pengembangan model, dan 3) uji model.

Tahap pendahuluan digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu: Bagaimana motivasi berprestasi dan inovasi siswa SMP Kota Bogor saat ini? Pada tahap pendahuluan peneliti memberi angket motivasi berprestasi dan inovasi khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP kota Bogor.

Tahap pengembangan terdiri dari *develop assessment instruments, develop instructional strategy, develop and select instructional materials, design and conduct formative evaluation* dan *revise instruction*. Hasil dari tahapan ini diharapkan dapat menghasilkan model yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan pada studi pendahuluan.

Tahap uji model merupakan tahapan terakhir dari penelitian R&D yang terdiri dari *design and conduct summative evaluation*. Tahapan ini merupakan tahap pengujian bagaimana keefektifan model *PBL* dalam meningkatkan motivasi berprestasi dan inovasi siswa SMP kota Bogor. Tahapan ini merupakan uji skala luas untuk mengukur keefektifan model *PBL*.

Pada tahap *Operational field testing* atau uji lapangan secara luas fokus pelaksanaan pada pembelajaran dengan menggunakan *setting* pembelajaran yang sebenarnya. Perangkat pembelajaran yang sudah direvisi pada tahap uji perseorangan dan uji terbatas, menjadi bahan utama dalam tahap ini.

Subyek penelitian dalam tahap pengujian diambil secara *purposive*, dengan pertimbangan bahwa kelompok eksperimen yang ditentukan oleh peneliti telah melalui pertimbangan bahwa para siswa memiliki karakteristik yang sama dan telah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh peneliti. Dari 12 sekolah dipilih ada 4 SMP yang menjadi sasaran penelitian awal yaitu SMPN 16, SMPN 14, SMP Bina Greha sebagai kelompok eksperimen, dan SMP Insan Kamil sebagai kelompok kontrol.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil penelitian

1. Studi pendahuluan

Dari hasil penelitian awal menggunakan instrumen angket motivasi berprestasi dan angket inovasi.

1. Uji validitas

Instrumen motivasi berprestasi dan skala inovasi harus dipastikan valid dan reliabel. Dalam penelitian ini valid, maka validitas tersebut diukur dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan

N = banyaknya subjek

X = skor item tiap nomor

Y = skor tetap

Penelitian ini menggunakan sampel uji coba skala sebanyak 30 orang siswa, instrumen angket motivasi berprestasi dengan N = 30 didapatkan nilai r_{tabel} sebesar 0,349. Dari hasil uji validitas di bawah dapat diketahui bahwa dari 20 item pernyataan memiliki nilai signifikansi (*2-tailed*) lebih kecil dari 0,05 sehingga seluruh item pernyataan dinyatakan valid. instrumen angket inovasi dengan N = 30 didapatkan nilai r_{tabel} sebesar 0,321. Dari hasil uji validitas di bawah dapat diketahui bahwa dari 20 item pernyataan memiliki nilai signifikansi (*2-tailed*) lebih kecil dari 0,05 sehingga seluruh item pernyataan dinyatakan valid.

2. Uji reliabilitas

Teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas adalah koefisien *Cronbach's Alpha*. Koefisien *Cronbach's Alpha* yang mendekati 1 menandakan reliabilitas konsistensi yang tinggi. Koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* kurang dari 0,6 menandakan reliabilitas yang buruk. Reliabilitas yang dapat dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar 0,6. Hasil pengujian sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	Keterangan
Motivasi berprestasi	0,889	0,60	Reliabel
Inovasi	0,867	0,60	Reliabel

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6. Hasil uji reliabilitas kuesioner variabel motivasi berprestasi menunjukkan nilai 0,889. Hal ini berarti item ini memberikan indikasi reliabel. Hasil uji reliabilitas kuesioner variabel inovasi menunjukkan nilai 0,867. Hal ini berarti item ini memberikan indikasi reliabel. Sejumlah 116 siswa dari 4 SMP pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam kota Bogor dengan hasil pada tabel 2 dan 3 berikut:

Tabel 2. Motivasi Berprestasi

NO	Nama Sekolah	Kerja keras	Pantang Menyerah	Semangat Tinggi	Komitmen
1	SMPN 14	58	62	50	58
2	SMPN16	54	61	54	57
3	SMP Bina Greha	56	59	52	54
4	SMP Insan Kamil	56	58	52	55
Rata Alfa		56	60	52	56

Tabel 3. Inovasi

NO	Nama Sekolah	Ciri Khas	Ide Baru	Terencana	Ada Tujuan
1	SMPN 14	50	52	55	61
2	SMPN16	54	54	56	60
3	SMP Bina Greha	53	50	57	59
4	SMP Insan Kamil	51	52	56	60
Rata Alfa		52	52	56	60

Dari tabel 2 terlihat nilai rata-rata motivasi berprestasi 56,0 dengan nilai indikator kerja keras 56, pantang menyerah 60, semangat tinggi 52, dan punya komitmen 56. Dari tabel 3 terlihat nilai rata-rata inovasi 55,0 dengan nilai indikator memiliki ciri khas 52, memiliki ide 52 dilaksanakan secara terencana 56, memiliki tujuan 60. Ketuntasan minimal menurut Permendikbud nomor 23 tahun 2016 tentang standar penilaian adalah 75, dengan demikian hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dan inovasi siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam masih dalam kategori "kurang".

2. Pengembangan

Hasil pengembangan instrumen penilaian terdiri dari: (a) Kisi-kisi instrumen motivasi berprestasi (b) Kisi-kisi inovasi. (c) Angket motivasi berprestasi. (d) Angket inovasi. Kisi-kisi instrumen digunakan untuk memandu penyusunan instrumen. Hasil pengembangan strategi instruksional model pembelajaran yang isinya terdiri dari penugasan dengan ciri-ciri sudah ditentukan kompetensi yang harus dicapai. Pada awal kegiatan ditentukan kompetensi yang akan dihasilkan.

Peserta diberi penugasan secara kelompok. Pada melaksanakan penugasan peserta didampingi diberi motivasi masalah agar tertantang untuk berprestasi. Peserta perlu didampingi agar dapat menetapkan tujuan, mengembangkan dan menyajikan hasil kerja

dengan baik. Ciri-ciri tersebut merupakan ciri-ciri pembelajaran PBL, dengan demikian dikembangkan model pembelajaran PBL.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran model *PBL* perlu disusun perangkat yang terdiri dari panduan pelaksanaan pembelajaran dan Rencana Pembelajaran (RP). Panduan pembelajaran disusun sebagai acuan bagi penyelenggara pendidikan dan semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan pembelajaran.

Hasil pengembangan berupa RPP, silabus, dan buku panduan pembelajaran pendidikan agama Islam SMP divalidasi oleh ahli pembelajaran, ahli desain, dan ahli bahasa. Proses validasi adalah ahli pembelajaran mencermati isi dan struktur buku panduan, RPP dan silabus, ahli bahasa mencermati tata bahasa, penggunaan titik, titik koma, tanda baca dan lainnya. Ahli media mencermati tata letak gambar desain gambar dan sebagainya Hasil penilaian ahli semua menyatakan layak digunakan dengan beberapa masukan dari ahli pembelajaran adalah: di awal pembelajaran supaya dicantumkan secara eksplisit kompetensi yang akan dicapai. Urutan pembelajaran/ penugasan supaya dari yang sederhana ke yang kompleks, dari mudah baru yang sulit.

Tindak lanjut dari rekomendasi ini, maka diperbaiki jenis dan ukuran *font* yang digunakan dalam panduan. Perbaikan dilakukan dengan menyamakan pilihan jenis *font* yang digunakan yaitu "*Times New Roman*" dan ukuran *font* 12. Penyamaan pilihan dan ukuran *font* memperbaiki tampilan panduan dan menambah kenyamanan pembaca. Warna gambar, urutan pembelajaran juga diperbaiki.

Uji Keefektifan

Sebelum uji keefektifan instrumen motivasi berprestasi dan inovasi dilakukan uji prasyarat data yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji normalitas

Hasil uji normalitas dinyatakan normal Uji normalitas dengan metode *Lilliefors/Kolmogorov-Smirnov*

Dengan mengambil toleransi (α) = 5 %

Hipotesis:

H₀ : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H₁ : sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Statistik uji:

$$L = \text{Maks } ||F(z_i) - S(z_i)||$$

Dengan

$$F(z_i) = P(Z \leq z_i); Z \sim N(0,1)$$

$$S(z_i) = \text{proporsi cacah } Z \leq z_i \text{ terhadap seluruh } z$$

Sebagai daerah kritis untuk uji ini ialah:

$DK = \{L \mid L > L\alpha; n\}$ dengan n adalah ukuran sampel

H_0 diterima jika L_{obs} bukan anggota DK

1. Motivasi berprestasi

Perhitungan dengan SPSS hasil test normalitas motivasi berprestasi disajikan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Tests of Normality

	Kolmogorof- Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig	Statistic	Df	Sig
Motivasi berprestasi	,089	234	,000	,972	234	

Berdasarkan Tabel 4 hasil tes normalitas motivasi mempunyai $L_{hitung} = 0,089$ (sig.: 0,000) sig < 0,05, sehingga keputusan uji H_0 diterima maka dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Inovasi

Hasil uji normalitas sampel inovasi yang diolah dengan SPSS disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Uji normalitas inovasi Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig
Inovasi	,71	244	,005	,983	224	,006

Berdasarkan Tabel 5 di atas hasil tes normalitas inovasi mempunyai $L_{hitung} = 0,071$ (sig: 0,005) sig < 0,05, sehingga keputusan ujinya H_0 diterima maka dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data memiliki varians yang homogen atau tidak. Uji homogenitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan *Levene Test*. Hipotesis yang digunakan pada uji homogenitas adalah:

H_0 : varians data homogen

H_1 : varians data tidak homogen

Data dikatakan homogen jika nilai signifikansi yang dihasilkan lebih dari 0,05.

1. Motivasi berprestasi

Hasil uji homogenitas dengan SPSS motivasi berprestasi disajikan pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Test of Homogeneity Variabel Motivasi Berprestasi

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Motivasi berprestasi	Based on Mean	,139	1	116	,710
	Based on Median	,103	1	116	,749
	Based on Median and with adjusted df	,103	1	112,272	,749
	Based on trimmed mean	,130	1	116	,720

Berdasarkan Tabel 6 nilai Levene sebesar 0,139 dengan sig: 0,710, maka $(p) \geq 0.05$, dengan demikian disimpulkan bahwa masing-masing kelompok mempunyai populasi dengan varians yang sama (homogen).

3. Inovasi

Hasil perhitungan uji homogenitas dengan SPSS *Levene statistic* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7. Test of Homogeneity Variabel Inovasi

Variabel		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Inovasi	Based on Mean	1,990	1	116	,161
	Based on Median	2,057	1	116	,154
	Based on Median and with adjusted df	2,057	1	115,315	,154
	Based on trimmed mean	2,045	1	116	,155

Berdasarkan Tabel 7, nilai Levene: 1,990 dengan sig: 0,161 maka $(p) \geq 0.05$. dengan demikian disimpulkan bahwa masing-masing kelompok mempunyai populasi dengan varians yang sama (homogen).

Uji Hipotesis Keefektifan

Hipotesis statistik yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis: $H_0 : \mu A1 = \mu A2$ (tidak terdapat perbedaan rerata motivasi berprestasi siswa dengan model *PBL* dibanding dengan model konvensional)

$H_1 : \mu A1 \neq \mu A2$ (terdapat perbedaan rerata motivasi berprestasi siswa dengan model *PBL* dibanding dengan model konvensional)

Statistik uji

rumus uji *independent sample t-test* (Uji-t) :

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{d^2}{N(N-1)}}}$$

D : adalah rata-rata skor / nilai kelompok i.

N : adalah jumlah responden kelompok i

d : adalah *variance* skor kelompok i

Perhitungan dibantu dengan program statistik SPSS 25.0 *for Windows* untuk perhitungan pengujian hipotesis, dengan ketentuan bila nilai signifikansi $t \leq 0.05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan rerata motivasi berprestasi siswa dengan model *PBL* dibanding dengan model konvensional)

b. Motivasi berprestasi

Hasil uji independensi kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dengan menggunakan SPSS disajikan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Uji sampel *t-test* Motivasi berprestasi

t-test for Equality of Means						
t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95 % Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
2,014	116	,046	3,924	1,948	,065	7,783
2,130	62,285	,037	3,924	1,843	,242	7,607

Dari tabel 8 terlihat hasil perhitungan uji hipotesis setelah diberi perlakuan diperoleh t_{hitung} : 2,014 (sig. 0,046) karena $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelas sampel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi dengan model *PBL* lebih baik secara signifikan dibandingkan motivasi berprestasi siswa dengan pembelajaran konvensional pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Uji Hipotesis inovasi

Hasil uji independensi kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dengan menggunakan SPSS disajikan pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Uji hipotesis Inovasi

t-test for Equality of Means						
t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95 % Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
2,242	116	,027	4,565	2,063	,532	8,597
2,054	47,609	,046	4,565	2,222	,095	9,034

Dari tabel 9, terlihat hasil perhitungan uji hipotesis setelah diberi perlakuan diperoleh $t_{hitung} = 2,242$ (sig. 0,027) karena $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelas sampel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inovasi siswa dengan model *PBL* lebih baik secara signifikan dibandingkan inovasi siswa dengan pembelajaran konvensional Pendidikan Agama Islam SMP Kota Bogor.

B. Pembahasan

Hasil penelitian awal menunjukkan nilai rata-rata motivasi berprestasi 56,0, nilai rata-rata inovasi 55,0. Hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dan inovasi siswa masih dalam kategori “rendah”. Kebutuhan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kerja keras, penuh semangat, pantang menyerah, punya komitmen, menghasilkan sesuatu yang mempunyai ciri khas, mempunyai ide-ide, mempunyai tujuan, dan mempunyai perencanaan. Pengembangan model pembelajaran setidaknya memperhatikan dua pokok permasalahan utama, yaitu pemilihan topik (*topicselection*) dan pengorganisasian topik (*topicorganization*). Topik-topik pembelajaran yang dipilih hendaknya berupa penugasan yang dapat meningkatkan kerja keras, penuh semangat, pantang menyerah, punya komitmen, menghasilkan sesuatu yang mempunyai ciri khas, mempunyai ide-ide, mempunyai tujuan, dan mempunyai perencanaan.

Hasil pengembangan instruksional berupa model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi berprestasi dan inovasi siswa. Model pembelajaran dilengkapi dengan perangkat yang terdiri dari panduan pelaksanaan pembelajaran, Silabus, Rencana Pembelajaran (RP), dan buku materi bahan ajar. Panduan Pembelajaran disusun sebagai acuan bagi penyelenggara pendidikan dan semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan pembelajaran. Panduan pembelajaran disusun berdasarkan silabus dan rencana pembelajaran (RP). Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis.

Instrumen penilaian disusun untuk mengukur ketercapaian belajar peserta. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2012, hlm. 204) dijelaskan bahwa instrumen yang baik dapat membedakan peserta yang berprestasi dan peserta yang tidak berprestasi.

Pembelajaran yang sistematis dilengkapi dengan instrumen berbagai model pembelajaran dapat memudahkan peserta dalam memahami pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Schunk (2009, hlm. 48) menyatakan bahwa peserta didik untuk dapat mudah memahami pelajaran, pengajar perlu menggunakan alat peraga, dan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Pembelajaran model *PBL* lebih meningkatkan motivasi berprestasi dan inovasi secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PAI siswa SMP kota Bogor. Hal ini sesuai dengan pendapat Ward & Lee (2020, hlm. 20) menyatakan bahwa model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah membuat perencanaan yang matang. Demikian juga hasil penelitian Fodor & Smith (2018, hlm. 208) menyatakan bahwa pelatihan motivasi berprestasi yang dilakukan dengan berkala dapat menyegarkan pikiran meningkatkan

motivasi berprestasi, kerja keras, dan tetap bersemangat mempunyai ide-ide untuk menyelesaikan masalah.

IV. Kesimpulan

Dari uraian di atas ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. Pertama, hasil penelitian awal motivasi berprestasi dan inovasi siswa SMP mata pelajaran pendidikan Agama Islam masih rendah. Kedua, Pengembangan model *PBL* dapat meningkatkan motivasi berprestasi dan inovasi siswa SMP di Kota Bogor. Ketiga, Model *PBL* efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan inovasi siswa pada mata pelajaran PAI SMP Kota Bogor. Kesimpulan-kesimpulan tersebut berimplikasi beberapa hal. Simpulan penelitian pertama berimplikasi bahwa setiap pengembangan sebuah model pelatihan seharusnya melalui *proses need assesment* atau *need analysis*. kebutuhan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kerja keras, penuh semangat, pantang menyerah, punya komitmen, menghasilkan sesuatu yang mempunyai ciri khas, mempunyai ide-ide, mempunyai tujuan, dan mempunyai perencanaan. Simpulan penelitian kedua berimplikasi bahwa pengembangan sebuah model penelitian atau model pembelajaran perlu melibatkan penilaian pakar dan serangkaian uji coba lapangan agar menghasilkan model yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan. Simpulan penelitian ketiga berimplikasi bahwa untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan inovasi perlu dipilih model pembelajaran yang mengandung unsur sebagai berikut: (a) Persiapan yang terdiri dari: ditetapkan kompetensi yang akan dicapai, dan dijelaskan serta disiapkan sarana prasarana yang digunakan. (b) Pelaksanaan terdiri dari: *goal setting* (menetapkan tujuan yang akan dicapai), *group suport* (saling memotivasi, bekerja bersama-sama, kerja keras, pantang menyerah, dan punya komitmen untuk sukses), dan menyajikan produk hasil kerja kelompok. (c) Refleksi terdiri dari: Memberi apresiasi hasil kerja kelompok, Memberi *reward* kepada kelompok yang hasilnya paling baik, memberi umpan balik dan memotivasi untuk sukses. Keefektifan model *PBL* diukur dari seberapa mampu model tersebut meningkatkan motivasi berprestasi dan inovasi siswa SMP Kota Bogor. Disimpulkan bahwa model *PBL* lebih meningkatkan motivasi berprestasi dan inovasi secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional pada kelas Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Kota Bogor.

Daftar Pustaka

- Abd Rahman, M., Azmi, M. N. L., binti Wahab, Z., bin Abdullah, A. T. H., & binti Azmi, N. J. (2016). The Impacts of 'Problem-Based Learning' Approach in Enhancing Critical Thinking Skills to Teaching Literature. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 5(6), 249-258.
- Baldoni, J. (2004). *Great Motivation Secrets of Great Leaders*. New York: McGraw-Hill
- Barell, J. (2007). *Problem based learning: An Inquary approach*. Thousan Oaks: Corwin Press

- Bruce, A. (2003b). How to motivate every employee: 24 proventactics to spark productivity in the workplace. New York: McGraw-Hill.
- Bruce, A.(2003a). *Building a high moral work place*. New York: McGraw-Hill
- Depdiknas,(2007). Buku pembelajaran berbasis kompetensi, Jakarta: Dirjen GTK Pres.
- Duschl, Schweingruber, & Shouse. (2007). Learning and Performence assesement: Concept, Methodologies & Practice, London: IGI Press.
- Fodor, M., & Smith, T. (2018). The power of motivation training. *Journal of Experimental Psychology*, Vol.12 (4) 206-214
- Jelantik, K. (2015). *Menjadi kepala sekolah yang profesional*. Yogyakarta: CV Budi utama.
- McClelland, D.C. (1961). *The achieving society*. Princeton: Princeton University Press.
- Morrison, D. E. (1962) Achievement motivation: A conceptual and emprical study in measurement validity. Madison: University of Wisconsin
- Murpy, K. P., & Alexander, P. A. (2000). A motivated exploration of motivation technology. *Journal of on temporary Educational Psychology*, 25 (1), 3-53
- Pandolfini, V. (2013). Innovation & Education Systems: teachers experiencing interactive white boards. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 3 (10). 1-8.
- Schunk, D. H. (2009). *Learning theories an education perspective pearson*. Upper Saddle River, NJ: Education, Inc.
- Sugiyono. (2012). Metode penelitian pendidikan-pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tucker, R.B. (2011). Innovation is Every Body Business Haw to Make Your self Indispensible into Days Hiper competitive Word. New Jersey: Jon Willy & SonInc.
- Ward, J. D. & Lee, C. L. (2020). A review of problem based learning. *Journal of Family and Consumer Sciences Education*, 20 (1) 16-26